

ASPEK PSIKOLOGIS TOKOH MARGIO DALAM NOVEL “LELAKI HARIMAU” KARYA EKA KURNIAWAN (Kajian Psikologi Sastra)

Ratnaningsih
SMP Negeri 1 Boyolangu

Correspondence		
Email: Ratnangranti1970@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 2 January 2023	Accepted: 14 January 2023	Published: 22 January 2023

Abstrak

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sebuah karya. Ilmu psikologi dalam analisis teks sastra bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam aspek-aspek psikologis tokoh dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang (1) aspek *Id* pada tokoh Margio, (2) aspek *Ego* pada tokoh Margio, dan (3) aspek *Superego* pada tokoh Margio dalam novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Analisis data, diperoleh temuan sebagai berikut. (1) Tokoh Margio banyak terlibat dalam perwujudan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dimotori oleh *id*. (2) Aspek kepribadian tokoh Margio lebih cenderung mementingkan prinsip pemuaas *id* yaitu *ego*. Karena *Ego* yang terdapat dalam diri tokoh juga tidak ada keseimbangan antara aspek *superego*, maka pada saat timbul kesadaran pada diri tokoh, *ego* kembali berperan sehingga timbul kekacauan dan tindakan abnormal. (3) Peranan *superego* yang menjadi dasar moral seseorang dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan hanya sedikit dibandingkan aspek *id* dan *ego*. Saran penelitian ini juga sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lain, bahwa dalam menganalisis novel berdasarkan teori psikologi sastra tidak hanya dapat dilihat dari aspek psikologi dan bentuk kecemasannya saja, namun masih banyak lagi aspek pembangun yang dapat diteliti dengan sifat kajian yang lebih mendalam. Semoga skripsi ini dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian lain yang relevan.

Kata kunci: aspek psikologis; margio; lelaki harimau

PENDAHULUAN

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis menurut Endraswara (Minderop, 2013:2). Sejalan dengan pendapat di atas, mengenai kejiwaan tokoh dalam karya sastra, dikemukakan oleh Ratna (Minderop, 2010:54) ialah berpendapat bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya.

Teori kepribadian Sigmund Freud banyak digunakan dalam sebuah penelitian psikologi sastra. Teori tersebut merupakan salah satu teori dasar yang paling terkenal. Menurut teori ini, kepribadian terdiri dari tiga unsur kepribadian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Id menurut Freud (Bertens, 2006:32-33) *Id* merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus *id* menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya *Id* merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir.

Ego menurut Freud (dalam Bertens, 2006:33) tugas *ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, serta untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain.

Superego menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:127) *Superego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat



sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, *Superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan tiga permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut. 1) Bagaimanakah aspek *Id* pada tokoh Margio dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan?, 2) Bagaimanakah aspek *Ego* pada tokoh Margio dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan?, 3) Bagaimanakah aspek *Superego* pada tokoh Margio dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan?

METODE

Pendekatan penelitian adalah petunjuk yang memberi arah dan corak penelitian, sehingga dengan metode yang tepat suatu penelitian akan memperoleh hasil yang maksimal (Moleong, 2009:104). Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Aminuddin, 2011:3).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan adalah pendekatan kualitatif. Data deksriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek *Id* Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau

Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam jiwa. Di dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan ini, tokoh Margio merupakan tokoh yang banyak terlibat dalam perwujudan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dimotori oleh *id*. Karena *Id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat primitif sehingga bersifat *koatik* (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral dan tidak memiliki rasa benar-salah. *Id* hanya mengetahui perasaan senang dan tidak senang, sehingga dikatakan *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan menghindar dari ketegangan. Aspek *id* tokoh terlihat ketika merasakan kebencian pada ayahnya yang membuatnya berpikir dengan kematian ayahnya maka permasalahan dalam hidupnya akan berakhir dan tokoh Margio bisa hidup dengan tenang, akan tetapi kenyataan tidaklah sesuai dengan keinginannya tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Ia pikir dengan kematian Komar bin Syueb semua persoalan di rumahnya akan berakhir (LH, 2016:27).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh Margio adalah sosok yang selalu berpikir untuk membenci ayahnya, sehingga ketika kematian ayahnya pun Margio tidak merasakan kesedihan layaknya orang lain yang ditinggal mati orang tuanya. Ayahnya yang bengis dan kejam itu tak disayangi oleh Margio, kebencian pada ayahnya memang dirasakannya sudah beberapa tahun, kebencianya tumbuh semakin hari semakin berlipat pada ayahnya itu.

Berpikir merupakan tindakan refleksi atau tindakan yang mekanisme kerja secara otomatis dan segera, pada individu merupakan bawaan. Berpikir merupakan gerak insting dalam merespon kenyataan yang sudah Margio lihat dan alami. Pikiran akan muncul jika adanya perbandingan antara kesenangan dan ketidaksenangan yang dialami seseorang.

Margio merasa memiliki titisan harimau di dalam tubuhnya. Harimau itu adalah titisan dari sang kakek yang tinggal di perkampungan terpencil di atas bukit. Sang kakek



mendapatkan harimau itu pun dari ayahnya yang Margio sebut nenek moyang keluarganya. Setiap pergi mengunjungi kakeknya, Margio selalu berharap harimau milik kakek akan diwariskan padanya, bukan pada ayahnya. Tak disangka-sangka Margio lah yang mendapatkan titisan harimau itu. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Tak pernah terpikirkan olehnya ia akan datang di pagi yang dingin keparat ini, sebagai pertanda bahwa itu miliknya, seperti seorang gadis yang berserah pada kekasihnya (LH, 2016:46)

Tak terbayang betapa senang hatinya, melebihi apa pun yang pernah dimilikinya. Ia membayangkan bagaimana harimau ini akan menemani hari-hari perburuan mereka, membantunya menggiring babi-babi perusak sawah dan ladang, dan di kala lengah sementara seekor atau dua babi menyerangnya, ia akan melindunginya dari segala yang terburuk (LH, 2016:46).

Margio memejamkan matanya, dalam puncak kebahagiaan atas penantian panjang penuh kerinduan, telah meyakinkan dirinya atas semua kebenaran dongeng yang didengarnya semasa kecil

(LH, 2016:46).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh Margio yang tergil-gila akan harimau warisan dari kakeknya selalu membayangkan harimau itu menjadi miliknya. Bahagia yang teramat besar dirasakannya kala harimau itu telah menjadi miliknya dan bersemayam di dalam tubuhnya. Pikirannya melayang-layang membayangkan bahwa harimau itu akan selalu menemani hari-harinya di kala susah maupun senang. Sebelum kakeknya meninggal, Margio selalu pergi mengunjungi rumah kakeknya di desa terpencil di atas bukit dengan harapan bisa bertemu dengan harimau milik kakek. Kakeknya pernah mengatakan bahwa jika harimaunya menyukai Margio, maka harimau itu akan mendatangi Margio dan bersemayam di dalam tubuhnya. Pikir Margio, dengan memiliki harimau tersebut hasrat untuk membunuh ayahnya bisa tercapai.

Bahagia merupakan tindakan refleksi atau tindakan yang mikanisme kerja secara otomatis dan segera, pada diri individu merupakan bawaan. Bahagia sebagai gambaran perasaan yang dianggapnya sesuai dengan harapan yang diinginkan seseorang. Bahagia bisa dianggap kesenangan, id akan lebih merespon rasa senang dibandingkan ketidaksenangan.

Seorang gadis cantik bernama Maharani sedang menempuh pendidikan universitas di kota selalu pulang di kala akhir pekan hanya untuk menemui Magio. Si gadis cantik romannya menyukai Margio daripada teman-teman lelaki yang ditemuinya di universitas. Entah apa yang membuat si gadis cantik itu begitu menyukai Margio yang pekerjaannya saja serabutan. Sikap si gadis pada akhirnya menimbulkan benih-benih cinta di hati Margio. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Jauh di luar itu semua, dari dasar kelakiannya, Margio menyukai gadis tersebut (LH, 2016:156).

Malam-malam jahanamnya selalu dihiasi wajah ayu tersebut, ia pun lupa entah sejak kapan, dan Margio akan sangat menderita sebab bayangan jarak dan ketidaksentuhan selalu menghantui dirinya untuk memiliki Maharani (LH, 2016:156).

Baginya, rasa cinta yang sekonyong datang itu lebih serupa gagasan cemerlang yang terlampaui membingungkan untuk menjelma (LH, 2016:156).



Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh Margio menyukai gadis cantik bernama Maharani. Maharani memang yang lebih dulu menunjukkan perasaan sukanya pada Margio. Perasaan Margio ingin memiliki Maharani bisa terlihat dari kutipan di atas. Margio tidak menyadari perasaan yang timbul dari dirinya untuk menyukai Maharani. Bagi Margio Maharani bagaikan sesuatu yang tak bisa tersentuh apalagi olehnya. Tetapi rasa cinta itu juga yang membuat Margio melupakan pikirannya.

Aspek *Ego* Tokoh Margio dalam Novel *Lelaki Harimau*

Realita kehidupan keluarga yang suram dan buruk menjadikan tokoh Margio seseorang yang tak betah di rumah dan sangat membenci ayahnya. Keinginan-keinginan untuk membunuh ayah yang bengis dan kejam itu selalu terlintas di benaknya. Perasaan cemas sesekali hinggap dalam diri Margio, karena dorongan untuk membunuh ayahnya itu. Jika tidak terlaksana, Margio akan mencari cara untuk menyakiti ayahnya dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh ayahnya.

Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. *Ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id*. Sehingga *ego* mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian pada alam sadar, bawah sadar, dan tidak sadar menurut Freud (dalam Feist, 2009:33).

Aspek *ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena organisme. Aspek ini timbul untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Pada novel *Lelaki Harimau* ini tergambar jelas aspek kepribadian tokoh utama begitu sangat mementingkan peranan *ego*, sehingga membuat ia menyalahgunakan pemuas kebutuhan itu ke arah yang negatif. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Semua orang di kampung itu tahu Margio sering mencuri ayam ayahnya, bukan karena butuh ayam itu, tapi lebih karena jengkel pada ayahnya (LH, 2016:12)

Pada kutipan di atas jelas terlihat bahwa sebagai anak, Margio tidak selamanya patuh kepada sang ayah. Ia berani melawan kepada orang tua demi mempertahankan rasa amarahnya. Hal itu membuat ayahnya menyadari bahwa kini anaknya sudah dewasa dan bukan anak-anak lagi yang bisa dihukumnya. Melihat sikap Margio yang tidak lagi peduli dengannya, ayah Margio ingin menebus semua dosa yang selama ini dilakukannya. Tetapi semua harapan yang diinginkan ayah Margio hilang ditelan lautan benci yang direngangi Margio. Ayah Margio tetap berusaha untuk bersikap lembek namun selalu dibantah oleh Margio.

Kebencian Margio terhadap ayahnya sudah tak diragukan lagi kebesarannya. Setiap kali Margio memiliki perasaan ingin membunuh ayahnya, selalu dihalang-halangi oleh seculi pikiran kasihan pada ayahnya atas perbuatan yang dilakukan ibunya dan Anwar Sadat, tetangganya sendiri. Akan tetapi entah dari mana ada pikiran aneh dalam dirinya yang membuat Margio memihak kubu ibunya dan ingin menyenangkan hati ibunya yang selama ini tak pernah merasakan sedikit saja kebahagiaan. Dengan pikiran tersebut, Margio mendatangi rumah Anwar Sadat berharap keinginannya bisa terkabul. Hal itu dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

“Aku lupa harus jumpa Anwar Sadat,” katanya, pendek, dan seolah tanpa pertanda (LH, 2016:28).



Ia bilang ada isi di dalam tubuhnya, sesuatu yang tak sekadar jeroan usus, yang menggelosor keluar dan menggerakkan seluruh raganya, mengendalikannya dan mengajak dirinya membunuh Anwar Sadat
 (LH, 2016:32)

Margio membalasnya dengan satu gigitan mematikan, mencengkeram dan merenggut segumpal daging, yang membuat rompal lehernya (LH, 2016:32).

Margio kembali menyarangkan giginya ke rekahan merah gelap dan basah itu, ciuman kedua yang lebih mematikan dan dikuasai nafsu
 (LH, 2016:33).

Ia hampir memenggalnya, menggeraji leher itu hingga batang tenggorokan Anwar Sadat telah tampak, sekilas berwarna gading sebelum banjir oleh merah (LH, 2016:33).

Dari beberapa kutipan di atas dijelaskan bahwa dengan harapan menyenangkan hati ibunya, Margio mendatangi rumah Anwar Sadat untuk meminta menikahi ibunya. Karena dengan menikah dengan Anwar Sadat, Margio berpikir ibunya akan bahagia tak terkira, sebab Anwar Sadatlah yang telah mananam benih di rahim ibunya. Anwar Sadat jelas menolak permintaan konyol itu dengan tegas. Margio hendak membunuh Anwar Sadat karena telah menolak mentah-mentah permintaannya untuk menikahi sang ibu yang dicintainya. Seketika itulah harimau yang bersemayam di dalam tubuhnya keluar seputih angsa. Margio mencengkeram, menggigit leher Anwar Sadat serupa ciuman mesra pada seorang kekasih. Gigitan yang amat kuat sehingga mampu membuat rompal leher korbannya. Begitu kejamnya Margio membunuh Anwar Sadat.

Aspek *Superego* Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau

Tokoh Margio dalam novel LH sebenarnya adalah sosok yang manis, santun, dan penyayang. Margio sangat menyayangi ibu dan adiknya, tetapi tidak ayahnya. Karena sifat ayahnya sendiri itulah yang membuat Margio tidak menyayanginya. Di dalam benaknya selalu saja ingin membunuh orang bengis dan kejam itu. Meskipun dalam benaknya ingin membunuh ayahnya itu, tetapi Margio memikirkan nasib ibu yang disayanginya. Margio tidak ingin ibunya menjadi janda dan kesepian. Sehingga keinginan atau dorongan membunuh ayahnya hanya Margio pendam saja.

Superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis (*moralistic and idealistic principle*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* tak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan *superego* akan kesempurnaan menjadi tidak realistik menurut Freud (Feist, 2009:34).

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup. *Superego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dasar moral seseorang, sikap seperti observasi diri, kritik diri, berasal dari *superego*.

Aspek *superego* yang terdapat dalam diri tokoh utama berfungsi ketika timbul rasa amarah yang begitu besar terhadap ayahnya selalu berusaha menahan demi wajah renta sang ayah dan rasa bersalah terhadap ibunya yang telah lama tak pernah merasakan kebahagiaan berusaha menyenang-nyenangkan sang ibu. Berikut ini kutipan mengenai aspek *superego* yang ada pada diri tokoh Margio.



Semua orang tahu ia membenci ayahnya, dan semua yakin ia bisa menghabisinya, tapi sampai Komar bin Syueb mati ia tak pernah mencobanya sedikit pun. Ia sungguh tak banyak polah (LH, 2016:10).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa meskipun Margio membenci ayahnya sampai di ubun-ubun tak pernah sedikit pun Margio berusaha menghentikan hidup ayahnya. Berkali-kali perasaan benci dan marahnya meluap, Margio selalu memiliki pelampiasan sendiri untuk menumpahkan kekesalannya. Sebagai anak Margio masih memiliki sedikit rasa hormat pada ayahnya sehingga membuatnya tidak pernah sekali pun berusaha membunuh ayahnya, meski keinginan-keinginan itu selalu saja muncul dalam pikirannya.

Gambaran watak tokoh yang taat kepada orang yang lebih tua yakni ayah dan ibunya serta kepercayaannya akan anugerah Tuhan serta takdir yang digariskan kepadanya. Selain taat, sikap tak banyak tingkah yang ditunjukkan tokoh Margio di lingkungannya.

Bagaimana pun peran sang ayah selama hidupnya tak akan pernah Margio lupakan. Meskipun ayah yang hidup bertahun-tahun dengannya itu kejam dan bengis, Margio masih berusaha menyisakan sedikit rasa hormat pada ayahnya itu. Kecintaan pada ibunya jugalah yang membuat Margio masih menghargai keberadaan sang ayah. Hal itu dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

Rasa cinta yang tak kepalaang pada ibu dan adiknya, barangkali, yang telah menahannya dari kemarahan maharaja (LH, 2016:54).

Ia tak bisa mengelak dari kenyataan bahwa Komar bin Syueb tetap tiang bagi mereka, tak peduli betapa keropos dan limpungnya tiang itu, serta oleng dan sumber badai yang mestinya merobohkan dirinya sendiri (LH, 2016:54).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Aspek Psikologis Tokoh Margio dalam Novel “Lelaki Harimau” Karya Eka Kurniawan, berdasarkan teori *Psikoanalisis Sigmund Freud* dapat disimpulkan bahwa Aspek Psikologis Tokoh Margio dalam Novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan, termasuk dalam unsur intrinsik yaitu tokoh dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian aspek psikologis tokoh Margio dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan, berdasarkan teori *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Pada masa kini berkurangnya kajian psikologi sastra yang mengambil objek kajiannya sebuah novel. Novel mulai terabaikan oleh sentuhan-sentuhan pemerhati sastra atau di kalangan mahasiswa untuk mengkaji aspek-aspek yang ada di dalam cerita, terutama mengenai psikologis tokoh utama. Semoga skripsi ini dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian lain yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Feist, Jess. 2009. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

